

# Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam

Ikhsan Kamil

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Ikhsan.Kamil808@gmail.com

Dwi Ratnasari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan beberapa buku, jurnal, berita dan dokumen terkait pembahasannya atau bisa disebut dengan Library Research, pentingnya penelitian ini adalah mengetahui relevansi konstruksi pemikiran Paulo Freire yang berhubungan dengan kebijakan merdeka belajar serta relevansinya pada pendidikan Islam serta untuk menambah pengetahuan bagi pembaca. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan ada 3 relevansi pada pendidikan Islam yaitu *pertama*, pendidikannya membebaskan sejalan dengan kebijakan penghapusan ujian nasional (UN). *Kedua*, pendidikan bersifat dialogis-kritis cocok untuk kebijakan penyederhanaan RPP dan sistem zonasi. *Ketiga*, pendidikan pedagogik kritis layak diterapkan pada kebijakan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) yang dikelola oleh sekolah.

*This research is a qualitative descriptive research using several books, journals, newspapers and documentation related to its discussion or can be referred to as Library Research, the importance of this research is to know the relevance of Paulo Freire's thought construction related to the policy of independent learning and its relevance to Islamic education, as well as to increase knowledge for the practitioners. As for the results of this study, there are three relevances to Islamic education, namely, first, its education is free in accordance with the policy of abolition of national exams (UN). Second, education is dialogic-critical, suitable for simplifying the policies of the RPP and the zoning system. Third, critical pedagogical education deserves to be applied to the national standard school examination policy (USBN) administered by the school.*

**Keywords:** Kontruksi, Paulo Freire, Merdeka Belajar, Relevansi Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan suatu bentuk proses dalam menggapai sebuah kesejahteraan bagi manusia di dunia. Pendidikan yang maju menandakan bahwasanya proses pendidikan di suatu tempat itu berkualitas. Pendidikan menjadi mesin penggerak dari masa kemasa. Pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu merupakan sebuah pembelajaran yang memperhatikan aspek kognitif (otak), afektif (sikap), dan psikomotorik(perilaku) secara seimbang, karena pendidikan bertugas untuk mencetak generasi yang unggul dengan intelegensi spiritual dan intelegensi emosional yang baik. Hal ini sejalan dengan amanat pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan nasional yang fungsi utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan mencetak karakter yang unggul, serta bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa (UU RI No. 20 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2009).

Kemerdekaan merupakan sebuah istilah yang sering diterjemahkan dengan makna kebebasan. Kemerdekaan dalam dunia pendidikan saat ini belum sepenuhnya dirasakan oleh guru dan siswa, pasalnya

permasalahan yang timbul saat ini adalah masih banyak kita temukan upaya pengekan dimana-mana dalam Pendidikan (Bagus, 2020). Guru dan siswa belum merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan belajar mengajar karena masih diatur dengan regulasi yang membuat rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan terkesan dibatasi dan mengikat. Salah satu tokoh dari barat yang mempunyai banyak kritik tajam dan pemikiran tentang pembebasan pendidikan yakni Paulo Freire. Karya-karyanya banyak yang bernada tentang pembebasan pendidikan, hal ini seiring dengan kebijakan pemerintah terbaru dari mendikbud yakni tentang “Merdeka Belajar”. Kebijakan tersebut ingin merubah dari sistem pendidikan yang awalnya kaku berubah menjadi fleksibel agar para peserta didik dan tenaga didik bisa bebas dan merdeka di dunia Pendidikan.

Pendidikan Islam dewasa ini mendapat sorotan yang tajam dari Sebagian masyarakat, terutama terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Hal ini didasari oleh adanya fenomena sosial berupa banyaknya perilaku penyimpangan moral seperti praktek KKN, politik praktis-pragmatis, konflik SARA, dan sebagainya yang pelakunya justru dilakukan oleh kaum terpelajar dan merupakan output dari lembaga pendidikan Islam (Kosim, 2015). menjadi permasalahan yang cukup serius untuk segera dipecahkan bersama-sama dalam rangka menekan laju fenomena negatif yang selalu berkembang dengan subur. Melihat mayoritas penduduk di Indonesia adalah Muslim, maka perlu kiranya konsep kebijakan merdeka belajar dari mendikbud maupun pembebasan pendidikan gagasan Paulo Freire dilihat dari kacamata Islam. Ini penting dilakukan agar nilai-nilai budaya timur tidak serta merta tergerus dengan maraknya budaya barat yang semakin cepat tersebar Merdeka belajar berkaitan erat dengan pendidikan Islam di Indonesia untuk menciptakan manusia yang unggul kecakapannya serta tinggi derajat keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Dalam rangka mencapai cita-cita negara untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia yang berbasis Islam

## **METODE**

Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sesuai dengan jenisnya atau Library Research. Peneliti dalam hal ini berkonsultasi dengan buku, catatan, jurnal, berita, dan kabar terbaru terkait tema. Untuk mengumpulkan data penelitian, penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber daya perpustakaan (Zed, 2008). Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang dipadukan dengan teknik deskriptif. Gejala sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan merupakan fokus penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan atau gejala yang ada (Arikunto, 2007). Tujuan dari penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk melakukan pengamatan secara seksual eksplisit pada Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang merdeka belajar dan relevansinya terhadap pendidikan islam

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep merdeka belajar**

MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan kebijakan yang di gagas oleh Nadiem Makarim yang bersumber dari filsafat bapak pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara (Wijaya, 2021). Konsep MBKM ini terdiri atas dua konsep yaitu merdeka belajar yang menjadi sebuah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi, Sedangkan kampus merdeka merupakan lanjutan dari program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi (Vhalery et al., 2022). Kebijakan merdeka belajar ini juga mengharapkan lulusan memiliki kepribadian yang positif dalam berbangsa dan bernegara, profesional, berilmu, kompetitif, beradab, serta IMTAQ yang kuat. Tak hanya itu saja, kebijakan ini dapat melatih mahasiswa dalam berpikir secara berkelompok maupun secara individu, sehingga akan menciptakan jiwa partisipasi, kritis, inovatif, kreatif, kolaboratif dan tentunya unggul (Setiawan et al., 2023).

Kata “merdeka” disini dapat diartikan bahwa dengan merdekanya pemikiran anak-anak, mereka bisa dijah oleh sosmed maupun orang lain. Pengertian merdeka belajar adalah bebas berekspresi, yakni antara guru dan siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan pemikirannya (Ina, 2020). Guru bukanlah

seorang satu satunya yang menjadi sumber utama dalam pembelajaran, begitupun dengan siswa yang tidak bisa disamakan dengan kertas kosong. Guru dan siswa sama-sama merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Siswa bisa merdeka juga melalui ujian ujian yang diberikan guru, sebaliknya seorang guru juga bisa merdeka untuk bebas mengajarkan materi pelajaran tanpa ada tekanan apapun.

Kebijakan pendidikan merdeka belajar sebagai program baru bagi arah pembelajaran kedepan kedepan semoga tidak menjadi hal ber benturan bahkan sebaliknya menjadi sebuah kebijakan yang ter korelasi dengan program-program pendidikan sebelumnya seperti sekolah rahma anak, sekolah sehat, sekolah bebas dari perundungan (bully), gerakan literasi sekolah, penguatan pendidikan karakter seperti toleransi saling menghargai saling menghormati dan mampu mengikuti pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) (Aswan, 2016)

Merdeka belajar adalah bagaimana antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua saling belajar untuk bersinergi dalam proses pembelajaran. Kerjasama yang kuat sangat dibutuhkan antara siswa, guru dan juga orang tua dalam mencapai keberhasilan merdeka belajar. Sekolah memegang peran penting untuk mengantarkan siswanya menjadi manusia yang unggul dan mampu bersaing dengan manusia lainnya. Ada 4 komponen yang digagas oleh Nadiem Makarim yang tertuang dalam surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 1 tahun 2020 yaitu :

1. Penghapusan UN (Ujian Nasional) diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.

Fokus utama pada asesmen kompetensi minimum adalah penilaian literasi dan numerasi (Pendidikan, 2016). Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca, menulis, dan kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian numerasi juga mempunyai andil dalam mengukur kemampuan siswa melalui metode hitung menghitung yang berkaitan dengan angka atau simbol, metode tersebut dapat di gunakan untuk memecahkan masalah yang bersifat praktis dan sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Safitri, 2019).

2. Ujian sekolah berstandar nasional dikelola oleh sekolah bermaksud ingin mengembalikan kepada esensi Sisdiknas.

Kompetensi dasar yang berada pada K13 sulit dites dengan pilihan ganda saja, karena ini tidak cukup jika tes tersebut untuk mengetahui berbagai kompetensi (Kebudayaan, 2020). Jadi sekolah bisa menyelenggarakan USBN sendiri dengan tes tertulis yang lebih Komprehensif maupun sesuai dengan kompetensi-kompetensi dasar yang ada pada kurikulum, seperti portofolio, tugas-tugas kelompok, karya ilmiah dll.hal ini dilakukan untuk memberikan keleluasaan sekolah dalam menentukan kelulusan

3. Penyederhanaan RPP (RencanaPelaksanaan Pembelajaran)

Komponen penyusunan RPP itu terlalu banyak. hal ini mengakibatkan guru harus menghabiskan waktunya cukup banyak dan menguras tenaga demi menyusun RPP tersebut. Apalagi RPP memang harus memuat 13 komponen. Adapun komponennya mencakup (1) identitas sekolah, (2) Identitas mata pelajaran, (3) Kelas dan smester, (4) Materi pokok, (5) Alokasi waktu, (6) Tujuan Pembelajaran, (7) KD dan indicator pencapaian kompetensi, (8) Materi pembelajaran, (9) Metode pembelajaran (10) Media pembelajaran, (11) Sumber belajar, (12) Langkah-langkah Pembelajaran, (13) Penilaian hasil pembelajaran (Pendidikan, 2016) Sehingga Guru seharusnya bisa memanfaatkan waktunya untuk fokus pada kegiatan persiapan evaluasi proses pembelajaran.

Penyederhanaan penyusunan RPP bisa dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik. Guru diberikan kebebasan untuk Tetang menggunakan format RPP yang sudah ada maupun memodifikasi dengan format terbaru sesuai dari Kemendikbud. Hal ini di terbukti pada penelitian yang di lakukan di SDN ULES Manggarai Barat, dimana meskipun awalnya guru belum paham tentang RPP 1 lembar,penilaian autentik dan teknik pembelajaran yang tepat, akhirnya evaluasinya menganakan bahwa; guru merasa sangat puas dengan pelatihannya dan mampu memahami cara merancang RPP yang berorientasikan kepada peserta didik serta memahami peroses memerdekakan murid dan guru (Ndiung & Menggo, 2021).

4. Perluasan sistem zonasi terhadap penerimaan peserta didik baru.

Aturan Penerimaan Peserta Didik Baru/PPDB dengan sistem zonasi di rancang dengan lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0-30% (Vhalery et al., 2022). Akan tetapi pada pelaksanaannya akan selalu terdapat perbedaan dikarenakan kuota penduduk serta minat masyarakat dalam memilih sekolah, hal ini terlihat pada SMAN Padang yang di teliti oleh nunung dan mudjiran yang hasilnya menjelaskan bahwa zonasi yang terjadi di kota padang dibagi menjadi 2 jalur yakni jalur prestasi berkuotaan 5% siswa luar kota, 15% siswa dalam kota 5% untuk jalur khusus, dan 75% merupakan prioritas (Amalita & Mudjiran, 2023). Permasalahan terhadap penerapan sistem zonasi tidak dapat di pungkiri, diantaranya prioritas jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah sebagai penentu utama PPDB sulit diterapkan karena jumlah lulusan sekolah dengan ketersediaan sekolah untuk semua daerah belum seimbang. Akibatnya beberapa sekolah yang awalnya mendapat murid banyak menjadi terbatas dan sekolah yang awalnya kekurangan calon peserta didik menjadi kelebihan calon siswa karena berada di zona padat (Wahyudi, 2018)

System zonasi bisa menghapus dikotomi sekolah antara favorit dan biasa, mendorong anak lebih dekat dengan keluarga dan lebih efisien dalam jarak dan ongkos. sistem zonasi ini menuai banyak pro dan kontra, namun sistem zonasi tersebut dilakukan oleh Mendikbud tidak lain bertujuan untuk menyeimbangkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sistem zonasi juga bisa menghilangkan dikotomi antara sekolah favorit dan sekolah biasa. Bagi sekolah favorit yang awalnya terbiasa menerima siswa berprestasi akan berdampak pada guru untuk mengajar siswa dengan kecerdasan yang beragam. Hal ini menjadi momok pula bagi siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah tentunya akan kesulitan untuk menerima materi pelajaran di sekolah yang awalnya menjadi favorit para siswa di daerahnya tersebut. Guru harus ekstra menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengajar siswa yang berprestasi rendah, kurang disiplin, dan mempunyai perilaku yang cenderung negatif agar tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai (Nurlailiyah, 2022)

Pendidikan bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri, dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. dalam konteks ini, yang yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat teken for granted kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan ber nalar. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan (Mustaghfiroh, 2020).

### **Merdeka belajar perspektif paulo freire**

Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia. Karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Karena fitrah dari manusia adalah merdeka, dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang menindasnya (Fadli, 2017). Menurut Paulo Freire pendidikan seharusnya pendidikan berproses secara humanis, karena proses pendidikan melibatkan peran aktif yang kolektif antara guru dan murid yang mengedepankan sistem yang dialogis, bukan sebagai sistem subjek dan objek, karena pendidikan seyogyanya mengutamakan komunikasi serta intensionalitas. Maknanya, bukan hanya siswa yang menjadi subjek belajar, tetapi guru juga merupakan subjek belajar. Selain itu Freire juga menyajikan konsep konsientisasi yakni proses kemanusiaan yang eksklusif dan khusus, yang mana manusia akan menyadari bahwa dirinya hidup tidak hanya dalam dunia tetapi bersama dunia. Sehingga dengan konsientisasi, guru mengajar siswa agar belajar, bukan menghafal, dan setelah proses pembelajaran itu selesai, siswa sendiri akan tetap belajar serta mengembangkan kompetensi dirinya agar selalu mengubah diri menjadi lebih baik (Siswadi, 2022)

Pemikiran Freire tentang pendidikan lebih menyerupai petunjuk (*guidence*) normatif ikhwal pendidikan. Yaitu berupa bimbingan menjadi guru yang benar dan murid yang benar dalam arti tahu posisi dan tanggung jawabnya. cara cara membaca atau belajar yang produktif, menyikapi lingkungan sosio- kultural dan sosio-politik secara kritis dan berusaha bermain cantik dalam lingkungan dan sistem di mana dia harus tetap melakukan perubahan (Haramain, 2001) Paulo Freire merupakan salah satu tokoh barat yang pokok pikirannya banyak menggagas tentang kebebasan. beberapa gagasan dari paulo Freire diantaranya adalah:

#### 1. Ciri pendidikan pembebasan paulo Freire

Paulo freire adalah seorang pemikir yang mengalami beberapa karya pemikiran besar kemudian menghasilkan konsep pendidikan sendiri. pendidikan menurut freire seharusnya bersifat membebaskan, otentik, serta menyadarkan. pembebasan bagi freire merupakan sebuah bentuk dari sikap kritis, biologis, serta praktis yang diarahkan untuk mengatasi penindasan. pembebasan memerlukan ke merdekaan jika pembebasan itu ingin menjadi otentik(Robert, 2000). Kebebasan merupakan hak setiap orang yang hidup di bumi mereka berhak bebas untuk menentukan kehidupannya selama masih tinggal di dunia.

Pendidikan liberal ala Paulo freire secara filosofis adalah menginginkan pendidikan yang mengacu kepada pengajaran urgensi. penyegaran menurut freire menjadikan manusia yang berada di dunia tidak sekedar hidup saja, melainkan harus mampu ber eksistensi dan beradaptasi dengan dunia itu sendiri. manusia yang pandai bereksistensi diharapkan mampu berkomunikasi dengan objek lain sehingga memiliki kemampuan berfikir kritis (Barizi & Tholkah, 2004). Hubungan antara guru dengan murid penting untuk di jalin agar semakin terjaga hubungan yang harmonis. guru dan siswa harus mampu untuk mengolah fikirannya agar menjadi manusia yang terbebas dari segala belenggu yang ada

#### 2. Konsep pendidikan bersifat dialogis komunikatif

Menurut Paulo Freire dunia pendidikan didalamnya harus bersifat Dialogis-Komunikatif. Karena Guru merupakan sosok ~~manusia yang selayaknya dihormati dan dimuliakan~~ setinggi-tingginya oleh seorang murid, dan guru mendapatkan hak untuk semaksimal mungkin berupaya meningkatkan integritas, intelektualitas, kapabilitas, dan menjaga harga dirinya agar kebutuhan murid untuk belajar dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keteladanan akhlak yang baik dapat terpenuhi dengan baik dan proporsional (Afida et al., 2021).

Metode dialogis-komunikatif Paulo Freire merupakan pintu masuk menuju pembebasan, di mana adanya tempat yang saling menghargai sebagai sesama manusia. Dialog antar manusia harus bedasarkan atas kepekaan terhadap kemampuan bawaan untuk menemukan diri sendiri. Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan kebudayaan dianggap lebih rendah, memperlakukan orang lain sederajat, keyakinan bahwa orang lain mampumengajar dan membimbing (Widodo et al., 2022).

Konsep ini merupakan bentuk perjumpaan antar sesama manusia dimana keterpaduan refleksi dan Tindakan para pelakunya ditujukan pada dunia yang harus diubah dan memanusiakan(Freire, 1968). Hal ini bisa dilihat dari kegiatan pendidikan dimana adanya siswa dan guru di sekolah. Terlihat posisi tersebut mempunyai perbedaan signifikan sebagai kan langit dan bumi. Dimana pada proses pembelajaran guru bertindak sebagai penguasa di dalam kelas, sedangkan murid harus tunduk pada penguasa tersebut atau biasa disebut di kalangan Freire merupakan pendidikan“Gaya Bank”. Sistem pendidikan gaya bank seakan-akan memposisikan siswa sebagai objek pendidikan yang harus dimanfaatkan secara penuh sampai batas maksimalnya. padahal kita mengetahui bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, sistem pendidikan gaya bank seolah-olah mematikan potensi yang dimiliki oleh siswa. peserta didik dianggap seperti tabungan yang setiap hari selalu diisi dengan pengetahuan pengetahuan baru namun belum tahu kapan pengetahuan tersebut kapan direalisasikan (Ajat & Hambali, 2021).

Konsep pendidikan gaya bank tidak mengenal pemecahan masalah kontradiksi guru dan murid, sebaliknya memelihara dan mempertajam kontradiksi itu melalui cara-cara dan kebiasaan yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertindas (murid): guru mengajar, murid belajar, guru mengetahui segala sesuatu,



murid tidak tahu apa-apa, guru berfikir, murid difikirkan, guru bercerita, murid patuh mendengarkan cerita, guru menentukan peraturan, murid patuh diatur, guru memilih dan memaksakan pilihannya, guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, guru mencampur adukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya untuk menghalangi kebebasan murid, guru adalah subyek dalam proses belajar, murid hanyalah obyek belaka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa guru menjadi pusat segalanya. konsep pendidikan ini sangat efektif untuk membekukan kesadaran kritis dan mereduksi keterlibatan murid dalam proses belajar mengajar. murid diposisikan untuk selalu patuh dan taat terhadap apa yang diperintahkan oleh guru.

Guru dan siswa seharusnya bisa saling kerjasama ketika kegiatan pembelajaran langsung melalui cara-cara dia logis. freire mencetuskan sebuah teori yang yang dinamakan "*Problem Posing*" yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran ketika di dalam kelas. guru tidak hanya berceramah saja di kelas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak aktif dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran secara geologis akan memerdekakan siswa ketika berada di dalam kelas. tidak ada sekat yang memisahkan antara guru dan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. jalinan antara guru dan siswa seperti keluarga di rumah yang selalu melakukan dialog atau diskusi guna mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh sang siswa. proses pertukaran informasi juga penting dilakukan antara guru dan siswa untuk meminimalisir disinformation yang menimpa siswa (Freire, 1968)

### 3. Pembebasan pendidikan menuju pedagogik kritis.

Siswa sejak dini harus dikasih pemahaman terhadap tujuan dari pembelajaran secara pelan-pelan agar bisa diterima dengan mudah. di masa anak-anak biasanya mereka masih acuh tak acuh terhadap pendidikan yang dijalani nya setiap hari. ketika guru bisa menjelaskan dengan baik tentang arah dan ruh dari pembelajaran ini niscaya minat siswa ketika bersekolah akan jauh berbeda dari sebelumnya.

Pendidikan yang membebaskan akan membiasakan peserta didik untuk berfikir kritis dan rasional. kebiasaan siswa dalam berfikir kritis akan mempermudah dirinya dalam mencapai esensi berpikir secara rasional. kesadaran tumbuh dari pergaulan atas realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri anak didik. freire setidaknya membagi dalam 4 tingkatan kesadaran manusia, yaitu:

- a. Kesadaran *intransitif*, kesadaran ini menunjukkan di mana seorang hanya terikat pada kebutuhan jasmani namun tidak sadar terhadap sejarah dan akhirnya tenggelam dalam masa kini yang menindas.
- b. kesadaran *semi intransitif* atau kesadaran magis, kesadaran ini terjadi pada masyarakat berbudaya bisu di mana masyarakatnya tertutup. ciri kesadaran ini adalah fatalistik yang mengindikasikan hidup dibawah kekuasaan orang lain atau dalam ketergantungan.
- c. kesadaran *naif* merupakan kesadaran yang sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas tetapi masih ditandai dengan sikap yang primitif dan naif.
- d. kesadaran *transitif* (kritis), yaitu kesadaran yang ditandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah percaya diri dalam berdiskusi, serta mampu menerima dan menolaknya (Husni, 2020).

Manusia bebas menggunakan otaknya untuk berfikir sesuai dengan kemampuannya tingkatan tertinggi kesadaran manusia menurut Freire Orang yang melakukan analisis secara kritis terhadap metode dan teknik yang diterapkan guru di sekolah akan menemukan kepentingan praktis yang mengingkari nilai filosofis manusia secara tersirat atau tersurat dalam alur berfikir yang koheren atau tidak (Freire, 2009). Seseorang yang mempunyai kemampuan untuk berfikir kritis dan logis akan dapat membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari berfikir kritis juga harus memahami terhadap batasan batasan yang berlaku sesuai dengan norma yang ada agar tidak menyalahi aturan bersama.

Ira Shor sebagai salah satu tokoh freirean yang terlibat langsung dalam implementasi dan evaluasi teori pendidikan pembebasan menyatakan bahwa ruh dari pembelajaran freirean itu adalah partisipatif, kritis, berorientasi nilai, multikultural, berpusat pada pelajar, bersifat pengalaman, mementingkan penelitian, dan

interdisipliner (Shor, 1987). Teori dari pembelajaran tersebut sangatlah kompleks sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang mampu untuk menaklukkannya. Ruh dari pembelajaran freirean diterapkan di Indonesia mungkin akan butuh waktu yang lumayan lama untuk mempelajari dan mengamalkannya dengan sempurna

### **Relevansi merdeka belajar perspektif paulo freire dengan pembelajaran pendidikan agama islam**

Pada dasarnya konsep pendidikan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud memiliki kesejajaran dengan sistem pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Kedua konsep ini sama-sama menekankan aspek kebebasan, kemerdekaan dan keleluasaan dari lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kompetensi dari peserta didik. Rumusan dari kedua konsep itu akan sama-sama menghasilkan makna yang senada, yakni si pembelajar atau peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural, dan si pendidik atau guru bukan hanya sebagai pemberi saja, namun sebagai teman atau mitra belajar dan fasilitator. Guru bukanlah sebagai penindas, dan siswa juga bukanlah makhluk yang tertindas, tetapi sama-sama sebagai subjek belajar, bukan dibatasi oleh subjek objek (Siswadi, 2022). Pemikiran paulo freire sangat relevan jika di hubungan dengan pendidikan islam hal ini di tandai dengan Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110, yang artinya:

*"Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk 'menegakkan kebaikan', mencegah kemungkaran', dan beriman kepada Allah".*

Ayat di atas seakan menjelaskan bahwa pendidikan Islam mengandung spirit yang bersifat transformative berakar pada misi ideologis *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. Yang pertama berarti humanisasi, dan yang kedua berarti liberasi (pembebasan). Apabila pendidikan Islam dikombinasikan dengan spirit pendidikan pembebasan Freire, maka akan menjadi konsep pendidikan Islam yang ideal; pendidikan Islam yang berbasis moral-rasional; dan pendidikan Islam yang tidak bertentangan dengan spirit universal al-Quran, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Sayyid Qutb menyatakan bahwa Islam berisi aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan (Fahmi et al., 2022). Sehingga pemikiran Paulo Freire masih relevan dengan pendidikan islam.

Paulo freire juga dikenal sebagai tokoh yang menentang dengan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat maupun dengan pemerintah. kritiknya yang begitu menjadi ciri khas dalam mencurahkan isi pikiran kepada dunia. kebijakan merdeka belajar yang sedang digerakkan di Indonesia sejalan dengan pemikiran Freire yakni pendidikan yang membebaskan. ini menjadi warna baru bagi Indonesia dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas melalui Pendidikan. Kebijakan merdeka belajar yang digabungkan oleh menteri pendidikan Nadim Makarim tentu sudah di musyawarah kan dengan stakeholder lain agar hasil yang ingin dicapai dari program ini dapat tercipta dengan sempurna. Maraknya literasi digital yang begitu tajam pastinya juga akan membantu program merdeka belajar ini agar bisa berjalan secara maksimal. Relevansi merdeka belajar perspektif Paulo Freire terhadap pendidikan islam akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan yang membebaskan

Pendidikan islam mempunyai peran penting dalam mendidik siswa ketika belajar di bangku sekolah, tanpa fondasi pendidikan agama yang kuat dikhawatirkan siswa bisa terjerumus ke arah hal-hal yang negatif dan akhirnya bisa membawa malapetaka bagi dirinya sendiri maupun keluarga tercinta. Pendidikan agama wajib ditanamkan sejak dini ketika masa anak-anak dan bahkan ketika masih di usia kandungan. Salah satu problem yang dihadapi sekolah masa kini yakni mengikisnya pendidikan karakter (akhlakul karimah) yang dimiliki oleh seorang siswa. Hal ini tentu menjadi pr penting bagi pendidik untuk mengarahkan mereka agar tidak terlalu terjerumus menuju akhlak yang tercela.

Konsep pendidikan yang membebaskan gagasan dari Paulo Freire jika dikaitkan dengan merdeka belajar bisa mengarah pada kebijakan penghapusan ujian nasional. Ujian nasional yang dihapus oleh pemerintah akan membuat siswa, guru, dan sekolah bebas dari beban beban yang selama ini diberikan.

Kehadiran ujian nasional UN banyak dijadikan masyarakat sebagai tolak ukur dari makna belajar.

Ketika nilai UN siswa tinggi masyarakat beranggapan bahwa anak tersebut sangat jenius, sebaliknya ketika mendapati UN siswa dengan nilai rendah masyarakat menganggap bahwa anak tersebut malas belajar dan bodoh. Fenomena tersebut dari kita jumpai sampai pelosok negeri ketika UN masih diadakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Melihat respon dari masyarakat kiranya perlu diluruskan bahwa makna belajar bukan mencari nilai UN yang tinggi saja akan tetapi bagaimana siswa tersebut bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat ketika sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Mengubah Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan menjadi AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) dan survey karakter. peserta didik juga harus mempunyai 4C skill yaitu Communicative, Collaborative, Creative dan Critical thinking (Wulandari & Fauziati, 2022). Pada komponen asesmen kompetensi minimum siswa akan diuji kandungan materi literasi dan numerasi dengan mengandalkan berfikir secara HOTS (*higher order of thinking skill*). Penilaian lainnya adalah survey karakter digunakan untuk mengukur seberapa jauh asas pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa saya ketika di kelas, rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya.

Ditiadaknya ujian nasional menjadi salah satu alternatif dalam memaksimalkan potensi siswa pada tiap-tiap mata pelajaran. Siswa tidak hanya fokus pada mata pelajaran UN saja akan tetapi mata pelajaran lainnya juga perlu diperhatikan agar potensi siswa dapat berkembang dengan maksimal. Kemampuan dan potensi siswa hendaknya bisa digali lebih dalam oleh para guru agar siswa-siswa yang mempunyai potensi emas bisa mengembangkannya secara maksimal (Natsir & Manaf, 2023).

Siswa lebih bebas untuk berkreasi sesuai dengan jati dirinya masing-masing beberapa dampak lain dengan hapusnya UN diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Beban psikologis siswa berkurang

Mata pelajaran yang begitu banyak untuk dipelajari oleh setiap siswa bisa mempengaruhi jiwa mereka antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya siswa selalu dituntut untuk bisa menaklukkannya dengan mudah padahal untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan effort yang kuat serta kemauan yang tinggi untuk belajar semua materi yang diajarkan. ujian nasional menjadi beban bagi siswa, guru, dan orangtua. Hal itu terjadi karena ujian nasional berfungsi sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan individual peserta didik (*high stake Exam*) sehingga menjadi sesuatu yang “menakutkan” (Cahyana, 2020). Penghapusan ujian nasional tentu akan bisa mengurangi beban psikologis siswa maupun guru dan juga sekolah. Penghapusan un yang tertuang dalam kebijakan merdeka belajar bisa mengurangi beban psikologis siswa (Maryanto, 2020). Psikologi siswa sangat penting untuk dijaga agar tetap stabil dan tidak mudah goyah meskipun dalam keadaan segenting apapun. Sebagai seorang pendidik hendaknya bisa memahami bagaimana latar belakang antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dan juga bisa memberikan pendampingan khusus kepada siswa jika memang itu diperlukan.

b. Tidak menuntut siswa menjadi sama

Indonesia memiliki semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” seharusnya bisa merangkul siswa yang berbeda-beda daerah. Siswa yang berasal dari pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan Papua memiliki ciri khas masing-masing yang tidak bisa disamakan kemampuannya dalam satu arah saja (Pursika, 2009). Ujian Nasional dapat dikatakan menjadi kiblat akhirnya pendidikan di Indonesia dalam mencapai tujuan akhir, akan tetapi untuk mencapai itu, semua siswa dituntut mempunyai kemampuan yang sama rata sehingga fenomena ini menjadi budaya di dunia Pendidikan (Sholihah & Niam, 2019). Setiap siswa memiliki kemampuan dan kecakapan di bidangnya masing-masing dan pemerintah tidak bisa untuk menyamakan kemampuan-kemampuan siswa tersebut melalui ujian nasional yang diselenggarakan di penghujung akhir tiap jenjang sekolah menuntut siswa bisa sama rata dalam un merupakan musibah bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil tertinggal terluar. Sebaliknya bagi sekolah yang menunjang dari segala aspek pendukung tentunya UN akan menjadi hadiah untuk berkompetisi menjadi yang terbaik dari seluruh sekolah Indonesia.



c. Siswa bebas berekspresi

Kebebasan untuk berpendapat dan menyuarakan hak merupakan salah satu poin yang terkandung dalam hak asasi manusia perkembangan HAM di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak bangsa ini merdeka berdasarkan pada pembukaan undang-undang dasar yang cukup jelas bahwa siswa mempunyai hak untuk bebas mengekspresikan dirinya dalam dunia pendidikan penghapusan menjadi jembatan antara guru dengan siswa untuk bisa berkreasi kreatif mungkin dalam pembelajaran potensi siswa tidak kalah jauh dengan potensi yang dimiliki oleh gurunya bahkan siswa yang tergolong usia remaja dan menduduki bangku tingkat SMA memiliki daya kreasi yang tajam di sinilah salah satu letak keuntungan dengan dihapusnya ujian nasional di Indonesia yang akan berdampak pada tumbuh kembang siswa secara maksimal tanpa adanya beban yang ditanggung kebebasan siswa dalam berekspresi ke ruang bagi siswa dalam memaksimalkan kecakapan dan potensinya selama masih berada di dunia sekolah. Selain dampak positif di atas penghapusan ujian nasional juga mempunyai dampak negatif seperti motivasi belajar siswa akan menurun dari biasanya (Safitri, 2019). Pengganti ujian nasional menjadi salah satu sarana untuk menaikkan level berfikir siswa agar semakin kritis dan rasional.

2. Pendidikan bersifat dialogis komunikatif

Konsep pendidikan yang bersifat dialogis komunikatif gagasan dari Paulo Freire jika dikaitkan dengan merdeka belajar bisa mengarah pada komponen penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan juga komponen sistem zonasi. Kedua komponen tersebut banyak mengandung kegiatan dialogis komunikatif seperti guru dengan siswa sekolah dengan orang tua guru dengan wali siswa dan lain sebagainya guru harus mampu untuk menciptakan pendidikan yang bersifat dialogis komunikatif dan dituangkan dalam RPP dan juga sama pentingnya dalam mengusung konsep biologis komunikatif antara orang tua dengan sekolah agar calon siswa bisa masuk pada sekolah yang diharapkan.

Administrasi pendidikan yang selama ini banyak dikeluhkan para guru akhirnya dalam kebijakan merdeka belajar dimasukkan menjadi salah satu poin penting untuk dicermati bersama kebijakan merdeka belajar membebaskan para guru untuk menciptakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih sederhana tidak seperti biasanya isi dari pohon kebijakan dari guru diminta untuk membuat skenario pembelajaran kurang lebih hanya dituangkan dalam satu halaman saja. Adanya penyederhanaan tersebut tentunya akan berdampak pada kualitas mengajar guru ketika di kelas guru tidak lagi dituntut untuk memenuhi administrasi pendidikan yang menumpuk akan tetapi lebih fokus untuk mengajar siswa dalam setiap materi yang diberikan (Mayudana & Sukendra, 2020).

Guru dan siswa akan lebih leluasa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai dengan yang diharapkan ini merupakan terobosan baru dari kementerian pendidikan dan kebudayaan kita dukung dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Gebrakan merdeka belajar sedikit membantu guru mengurangi beban kerjanya di dunia pendidikan dengan adanya kebijakan pemangkasan RPP bagi tiap-tiap mata pelajaran maka setiap guru akan bisa dialihkan terhadap hal-hal lain yang bisa mendorong kompetensinya sebagai seorang pendidik lebih meningkat. Beberapa hasil dari bentuk adanya kebijakan penyederhanaan RPP adalah :

a. Mengurangi beban guru

Inisiatif penyederhanaan RPP ini didedikasikan untuk para guru agar meringankan beban administrasi guru. Dengan adanya kebijakan baru tentang penyederhanaan RPP ini, guru bebas membuat, memilih, mengembangkan, dan menggunakan RPP sesuai dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa. Efisiennya penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak menghabiskan banyak waktu, Efektifnya penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Berorientasi pada siswa berarti penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar siswa di kelas (Mayudana & Sukendra, 2020). Secara tidak langsung guru akan merasakan kebebasan (merdeka) dan bisa berekspresi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

b. Efektif, efisien dan berorientasi kepada siswa

Penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran rpp yang sebelumnya berbulu puluh alamat akan menjadi momok bagi guru dalam mengerjakan kelengkapan administrasi pendidikan kebijakan merdeka belajar yang menyadari bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran dijadikan dalam suatu halaman saja tentu akan menjadi lebih efektif, efisien dan berorientasi kepada siswa (Saku, 2020). Rencana pelaksanaan pembelajaran yang terekam dalam suatu halaman saja akan memudahkan guru dalam menyajikan administrasi tersebut. Selain efektif dan efisien tentunya dengan penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran fokus guru akan berorientasi kepada siswa RPP di sederhana artinya waktu yang dimiliki oleh seorang guru akan berkurang dan waktu tersebut bisa dialihkan terhadap kebutuhan siswa dengan metode seperti ikatan hati antara siswa dan guru akan mudah tercipta perasaan siswa akan lebih nyaman jika mendapat perhatian lebih dari seorang guru. Sehingga dengan terciptanya kenyamanan tersebut akan berdampak pada siswa yakni bisa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh seorang guru.

c. Mendukung inovasi guru dalam mengajar

Seiring dengan berkembangnya dunia global seyogyanya kreativitas orang guru patut diperhitungkan. Guru yang merupakan perencanaan pengajaran adalah suatu pedoman kerja untuk melaksanakan tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pedoman belajar yang bisa digunakan sebagai pemandu siswa dalam belajar. Inovasi dalam administrasi guru meliputi bagaimana guru mempersiapkan materi untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bagaimana guru mengoptimalkan fasilitas, sarana dan prasarana yang tersedia untuk mengoptimalkan pembelajaran, bagaimana mendesain metode dan strategi yang tepat agar proses pembelajaran menyenangkan dan bermanfaat, dan lain sebagainya. Karena faktor penghambat dalam melakukan inovasi guru dalam mengajar yakni adanya keterbatasan waktu karena padatnnya jadwal kinerja guru, kurikulum yang sering berubah, kurang adanya daya dukung (Warsah & Nuzuar, 2018). Dengan adanya penyederhanaan RPP ini maka guru mau tidak mau akan menemukan beberapa inovasi dalam pembentukan RPP agar dalam pelaksanaannya tetap efektif, bukan hanya itu saja guru juga merasakan kebebasan/merdeka karena tidak lagi terkendala dengan waktu dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meskipun dengan kurangnya dukungan dari sekolah.

3. Pendidikan pedagogik kritis

Konsep pendidikan pedagogik kritis gagasan dari Paulo Freire jika dikaitkan kebijakan merdeka belajar bisa sejalan dengan komponen ujian sekolah berstandar nasional yang dikembalikan kepada sekolah sdn dikembalikan ke sekolah tentu saja kepala sekolah beserta guru mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan ujian tersebut kebijakan spn diserahkan kepada sekolah merupakan penegasan dari permendikbud nomor 4 tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Pada kebijakan merdeka belajar point uasbn dikelola oleh sekolah dimaksudkan agar guru-guru lebih kreatif dalam memberikan soal-soal ujian kepada siswa butir-butir soal tidak monoton sebagaimana yang pernah diwujudkan pada tahun sebelumnya.

Terobosan seperti ini patut kita dukung karena dengan uasbn diserahkan ke sekolah jalinan antara guru dan siswa akan semakin terlihat komunikasi antara pendidik dengan peserta didik akan lebih intens dan dengan komunikasi tersebut pastinya siswa akan menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran a kegiatan pembelajar di dalam kelas akan berjalan dengan baik jika antara 2 belah pihak yaitu guru dan siswa menjalin interaksi yang intens proses pembelajaran yang terjadi di indo indonesia saat ini tidak relevan dengan apa yang digambarkan oleh Freire:

*“Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan di ulangi dengan patuh oleh para murid”(Freire, 2008).*

Pendidikan di Indonesia semakin tahun semakin mengalami perubahan yang signifikan pendidikan di Indonesia sudah saatnya untuk ter berbenah guna memperbaiki sistem sebagaimana pendidikan di negara-negara maju evaluasi perlu diadakan setiap waktu untuk mengetahui sejauh mana progress dari sistem pendidikan nasional di Indonesia ini berjalan. Pendidikan Islam yang notabene merupakan pendidikan keagamaan menjadi tantangan tersendiri dalam mengikuti arus globalisasi yang semakin berkembang (Munirah, 2015).

Kebijakan merdeka belajar menjadi peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia kebebasan dalam mengekspresikan merdeka belajar akan melahirkan wajah baru di dunia pendidikan baik di tingkat daerah provinsi maupun nasional nilai-nilai dari merdeka belajar sama relevan dengan pemikiran Freire dalam memperjuangkan keadilan di dunia pendidikan.

Dalam Islam maksud dan tujuan dari merdeka maupun kebebasan harus melihat norma dan aturan yang berlaku sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci Alquran nilai-nilai yang terkandung dalam merdeka belajar dan pendidikan yang membebaskan hendaknya berakibat pada kitab suci tersebut Alquran diturunkan ke bumi untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam melaksanakan amaliah di dunia sehingga dengan pegangan yang kuat pada kitab suci tersebut fitra pendidikan tidak akan mudah goyah.

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan) ibadah (ritual) dan akhlak (norma-norma etika) saja tetapi lebih luas dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang 1) keagamaan 2) akidah dan amaliah 3) akhlak dan budi pekerti 4) fisik biologis, eksak, mental psikis dan kesehatan (Roqib, 2009).

Menurut pandangan Islam, pendidikan yang sejalan dengan hak asasi manusia sangat diperlukan agar manusia memahami secara utuh fungsi, aturan, dan prinsip hak asasi manusia. Pendidikan pandangan dalam para pemikir muslimah adalah pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan dihadapan Tuhan. Pendidikan Islam identik dengan proses pengembangan yang bertujuan membangkitkan dan mengaktifkan potensi-potensi yang dimiliki manusia dalam konteks pendidikan ini dalam perspektif Islam, lebih pada pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan kritis yang menitikberatkan pada pemaksimalan potensi setiap manusia relatif terhadap cita-cita ideal. Ketika pendidikan kritis disejajarkan dengan paradigma pendidikan konservatif, lambat laun pendidikan menjadi alat untuk melegitimasi sistem sosial, politik, dan agama (ideologi dominan) yang ada di masyarakat sekaligus mengungkapkan potensinya (Zamroji, 2016).

## REFERENSI

- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. . A. (2021). *Merdeka belajar dan pendidikan kritis Paulo Friere dalam pembelajaran pendidikan agama islam*. 12(September), 45–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.553>
- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis filsafat Paulo Freire terhadap sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.107>
- Amalita, N., & Mudjiran, M. (2023). Analisis kebijakan sistem zonasi terhadap perilaku “Merdeka Belajar” siswa SMA Negeri Kota Padang. *Menara Ilmu*, XVII(01), 78–85. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/3951>
- Arikunto, S. (2007). *Evaluasi program pendidikan : Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Aswan. (2016). *Strategi pembelajaran berbasis paikem*. Aswaja.
- Bagus, M. S. (2020). *Kebebasan guru dalam mendidik*. <https://www.kompasiana.com/mohsholeh70091/5e6c411cd541df299d6baa32/kebebasan-guru-dalam-mendidik>
- Barizi, A., & Tholkah, I. (2004). *Membuka jendela, mengurai akar tradisi dan integrasi pendidikan Islam*. Raja Grasindo

Persada.

- Cahyana, A. (2020). *Prospek akm dan survei karakter: Memperkuat basis praliterasi dan pranumerasi usia dini*. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Prospek AKM dan survei karakter - memperkuat basis\\_1591186022.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Prospek AKM dan survei karakter - memperkuat basis_1591186022.pdf)
- Fadli, A. (2017). Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan di Indonesia. *El-Hikam*, 10(2), 276–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>
- Fahmi, M., Alfiah, H. Y., Prasetya, S. A., & Adienk, F. M. S. (2022). Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Freire, P. (1968). *Pedagogy of the oppressed*. Harder.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Freire, P. (2009). *Politik pendidikan. kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*. Pustaka belajar.
- Haramain, M. (2001). *Pemikiran-pemikiran revolusioner*. Averroes Press.
- Husni, M. (2020). Memahami pemikiran karya Paulo Freire “pendidikan kaum tertindas” kebebasan dalam berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103>
- Ina. (2020). *Pengertian merdeka belajar, kampus guru cikal: Lifelong learns school of education, dalam kegiatan diskusi nobar merdeka belajar di Prestige Bilingual School*.
- Kebudayaan, M. P. dan. (2020). *Surat edaran (SE) No. 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik dan penerimaan peserta didik baru*.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun dan relevansinya dengan sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387–417. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.33>
- Maryanto, S. (2020). *Kami beri nilai 100 untuk program penghapusan UN*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/25/18332071/fsgi-kami-beri-nilai-100-untuk-program-penghapusan-un>
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP: Surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Munirah, M. (2015). Sistem pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233–245.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Natsir, S. R., & Manaf, A. (2023). Penguatan numerasi dalam meningkatkan higher order thinking skill (HOTS) siswa sekolah dasar di era digital. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1352–1357. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1653>
- Ndiung, S., & Menggo, S. (2021). Pelatihan penyusunan RPP merdeka belajar bagi guru SDN Ules Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15–22.
- Nurlailiyah, A. (2022). Analisis kebijakan sistem zonasi terhadap perilaku siswa SMP di Yogyakarta. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 17(1), 13–22. <https://doi.org/10.30762/realita.v17i1.1381>
- Pendidikan, M. (2016). *Peraturan No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*.
- Pursika, I. N. (2009). Kajian analitik terhadap semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v42i1%20Apr.1726>
- Robert, P. (2000). *Education, libracy, and humanization: Exploring the work of Paulo Freire*. Bergin and Garvey.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. LkiS.
- Safitri. (2019). Dampak penghapusan ujian nasional yang akan diganti dengan sistem asasmen kompetensi dan survey karakter. *Jurnal : Kewarganegaraan*, 3(2), 65–71. <https://doi.org/10.31316/jk.v3i2.1303>

- Saku, B. (2020). *Tanya jawab rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)*. <https://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Buku-Saku-RPP.pdf.pdf>
- Setiawan, A., Suryani, A., Kurniawati, D., & Maret, U. S. (2023). Humantech jurnal Ilmiah multi disiplin Indonesia kebijakan merdeka belajar kampus merdeka: Mendorong pembaruan pendidikan tinggi di Indonesia. *Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(5), 905–913. <http://www.journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3174>
- Sholihah, D., & Niam, Z. W. (2019). Landasan filosofis pembelajaran agama Islam perspektif hereditas, lingkungan, kebebasan manusia dan inayah tuhan. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 158–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.159>
- Shor, I. (1987). *Educating the educators: A Freirean approach to the crisis in teacher education*. (In *Freire for the classroom: A sourcebook for liberatory teaching*). Cook Publisher.
- Siswadi, G. A. (2022). Pemikiran filosofis Paulo Freire terhadap persoalan pendidikan dan relevansinya dengan sistem merdeka belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142–153. <https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.164>
- UU RI No. 20 tahun 2009 tentang sistem pendidikan nasional. (2009). Pustaka Pelajar.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahyudi, D. (2018). *Pro kontra sistem zonasi penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2018/2019*. Pushlit Badan Keahlian Dpr.
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis inovasi administrasi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 263–274. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.488>
- Widodo, A. Y., PS, A. M. B. K., Dinilillahi, A. I., & Qodarullah, M. W. (2022). Film “Big Brother 2018” sebagai inovasi relasi guru dan siswa perspektif pendidikan pembebasan Paulo Freire. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 19–34. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1177>
- Wijaya, S. (2021). *Kemerdekaan, kemandirian dan merdeka*. <https://www.scholae.co/web/read/2931/kemerdekaan.kemandirian.dan.merdeka.belajar>
- Wulandari, W., & Fauziati, E. (2022). Merdeka belajar dalam perspektif pendidikan yang membebaskan Paulo Freire. *Journal of Syntax Literate*, 7(3).
- Zamroji, M. (2016). Relevansi pendidikan kritis Paulo Freire dengan pendidikan Islam. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 4(1), 171–194.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.



